

## Proses Perkembangan Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek di Kabupaten Solok

M.Fajri<sup>1</sup>, Ahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Sudi S1 Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

e-mail: [fajri.mhd2001@gmail.com](mailto:fajri.mhd2001@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui kondisi bentang alam Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek, (2) Proses perkembangan Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek, (3) Keterlibatan lembaga masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek. Metode yang digunakan yaitu *mixed methods*. Dengan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, (1) Kondisi bentang alam Desa Wisata Alahan Panjang dari satuan bentuk lahan denudasional 3, 4, 7, 8, fluvial 2 dan struktural 2. Kondisi bentang alam Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek terdiri dari satuan bentuk lahan denudasional 2, 4, 8, fluvial 2 dan struktural 3. (2) Fase perkembangan desa wisata di kedua nagari tersebut masih berada pada fase keterlibatan atau *Involvement*. (3) Keterlibatan lembaga masyarakat di Desa Wisata Alahan Panjang ikut terlibat dalam mengembangkan, sedangkan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek pengelolaan dilakukan pihak swasta.

**Kata Kunci :** *Bentang Alam, Desa Wisata, Proses Perkembangannya*

### Abstract

This research aims to: (1) Know the landscape condition of Alahan Panjang Tourism Village and Simpang Tanjung Nan Ampek Tourism Village, (2) The process of development of Alahan Panjang Tourism Village and Tanjung Nan Ampek Simpang Tourism Village, (3) The involvement of community organizations in the development of the Tourism Village Panjang Allergy and Simpang Tanjung Nan Ampek Tourist Village. The method used is mixed methods. By taking samples using total sampling. Based on the research results, (1) The landscape condition of the Alahan Panjang Tourism Village consists of denudational landform units 3, 4, 7, 8, fluvial 2 and structural 2. The landscape condition of the Simpang Tanjung Nan Ampek Tourism Village consists of 2 denudational landform units, 4, 8, fluvial 2 and structural 3. (2) The development phase of tourist villages in the two nagari is still in the involvement or *Involvement*. (3) The involvement of community institutions in the Alahan Panjang Tourism Village is involved

in developing it, while the management of the Simpang Tanjung Nan Ampek Tourism Village is carried out by the private sector.

**Keywords:** *Landscape, Tourism Village, Development Process*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk faktor di luar pariwisata yang berkaitan langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Salah satu jenis perkembangan tersebut yaitu keseluruhan dengan tujuan baru seperti membangun atraksi baru di lokasi yang sebelumnya tidak digunakan sebagai atraksi. Tingkat perencanaan pariwisata dimulai dari pengembangan pariwisata daerah yang mencakup pembangunan fisik objek dan atraksi wisata. Sehingga dengan adanya suatu pengembangan, dapat menghasilkan suatu perkembangan. Daya tarik wisata merupakan potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Syarat daerah tujuan wisata, yaitu adanya atraksi atau objek menarik, tersedianya fasilitas wisata, dan aksesibilitas yang memadai. Suatu destinasi wisata harus memiliki aksesibilitas yang baik jika tujuannya untuk memfasilitasi kedatangan dari wisatawan (Adnin & Dewi, 2017). Industri pariwisata merupakan sektor yang berpotensi dalam meningkatkan pendapatan daerah dan devisa

negara. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014- 2019, sektor pariwisata ditetapkan sebagai sektor prioritas pembangunan nasional setelah infrastruktur, maritim, energi dan pangan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi semakin penting dalam pembangunan nasional. Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah tujuan wisata yang menjadi andalan Indonesia. Pemerintah telah menetapkan Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Kekayaan keindahan alamnya dan budayanya memungkinkan Sumatera Barat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Ahyuni (2015) menyatakan bahwasannya keinginan Provinsi Sumatera Barat seperti bagian Selatan dengan kawasan unggulan berupa wisata kawasan dataran tinggi Solok dan bahari Kawasan Mandeh belum banyak dilirik oleh wisatawan asing, dan ternyata dengan adanya kebudayaan dan keindahan alam yang indah maka objek wisata bagian Selatan sudah banyak dikembangkan, seperti objek wisata yang ada di Solok Selatan yang sudah banyak dikunjungi wisatawan yakni objek wisata kawasan saribu rumah gadang di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu.

Kemudian dapat dilihat juga hal yang sama di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat yang memiliki objek wisata alam yang indah dengan memaparkan keindahan alam dan budayannya. Keindahan Kabupaten Solok menjadikan salah satu daerah tujuan utama wisata di daerah Sumatera Barat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok tahun 2015). Beberapa objek wisata danau air tawar seperti di Sumatera Barat adalah Danau Singkarak, Danau Maninjau dan Danau Diatas serta Danau Dibawah atau lebih dikenal dengan sebutan Danau Kembar. Danau Kembar merupakan danau vulkanik yang terletak berdampingan dan

dipisahkan oleh sebuah bukit yang menjulang diantara keduanya. Keindahan danau ini bisa kita saksikan ketika mulai memasuki daerah panorama danau dibawah. Objek wisata Danau Kembar sudah lama dikenal masyarakat khususnya masyarakat Sumatera Barat. Objek wisata ini lebih dititik beratkan pada wisata alam yang memiliki air danau yang jernih, pegunungan yang masih hijau serta rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Dalam perkembangan destinasi wisata Danau Kembar, terdapat dua destinasi desa wisata yang ada di dalamnya dan terletak di Nagari Alahan Panjang dan Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di desa wisata Nagari Alahan Panjang dan desa wisata di Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek, belum ada peningkatan dalam perkembangan infrastruktur yang baik, terutama mengenai kebersihan, keterbatasan akses jalan, keamanan dan penataan yang masih kurang. Disamping itu, juga dilatar belakangi oleh pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah yang masih kurang dibandingkan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak swasta. Sehingga memberikan hasil yang kurang maksimal dalam perkembangan destinasi wisata dan kurangnya rencana perkembangan yang bersifat jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan desa wisata Nagari Alahan Panjang dan Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek di Kabupaten Solok.

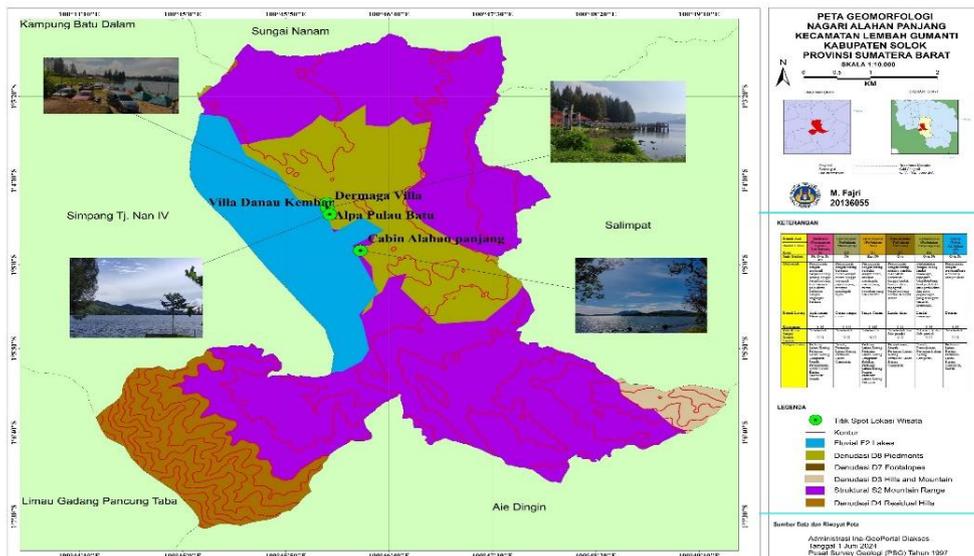
## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Alahan Panjang Nagari Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek di Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek Kabupaten Solok pada tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian metode campuran (*Mixed Methods*) yang mengombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Dengan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sugiyono dalam Zakaria (2021) Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *sampling* jenuh. Dimana *total sampling* digunakan untuk mengetahui kondisi bentang alam Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek, kemudian untuk mengetahui proses perkembangannya dan keterlibatan lembaga masyarakat dalam pengembangannya digunakan teknik *nonprobability* sampling dengan teknik yang diambil yaitu *sampling* jenuh, merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu analisis geomorfologi, analisis deskriptif kualitatif, analisis interaktif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan data sekunder yang dikumpulkan sebagai data penunjang dari sumber data yang dibutuhkan seperti diperoleh dari dokumen, laporan, buku, situs, web atau informasi yang didapatkan dari luar penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Kondisi Bentang Alam Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek di Kabupaten Solok
  - a. Desa Wisata Nagari Alahan Panjang

Berdasarkan analisis satuan geomorfologi Van Zuidam (1983) terdapat 6 satuan bentuk lahan yang digambarkan dalam bentuk peta geomorfologi di dalamnya yang tersebar di Nagari Alahan Panjang, diantaranya terdapat satuan bentuk denudasional 3, 4, 7, 8, fluvial 2 dan struktural 2.



**Gambar 1. Peta Geomorfologi Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok**

### Satuan Bentuk Lahan Struktural 2

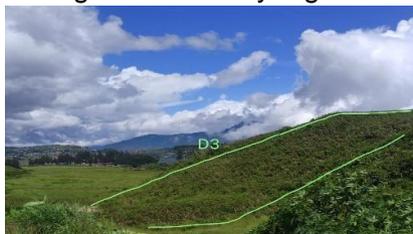
Satuan bentuk lahan struktural 2 (Pegunungan /lembah agak curam-menengah) dengan bentuk morfografinya bergelombang sedang hingga bergelombang kuat dengan pola aliran yang berkaitan dengan berbagai lapisan di atasnya dan mempunyai karakteristik linear. Kemudian untuk relief pada satuan bentuk lahan struktural 2 reliefnya agak curam-menengah. Untuk pola aliran sungai yang ada disekitaran Struktural 2 ini pola alirannya berbentuk sub-dentrik atau seperti cabnag pohon beringin. Untuk bentuk lembah berbentuk V. morfostruktur pada satuan bentuk lahan Struktural 2 ini dipengaruhi oleh struktur kuat dengan pola aliran yang berlapis. Kemudian dilihat dari morfostruktur pasifnya satuan bentuk lahan struktural 2 ini mempunyai resistensi batuan sedang dan dilihat dari morfostruktur dinamiknya satuan bentuk lahan struktural 2 ini terjadi dikarenakan peristiwa angin dan air di dalamnya.



### **Gambar 2. Satuan Bentuk Lahan Struktural 2**

Satuan Bentuk Lahan Denudasional 3

Satuan bentuk lahan denudasional 3 (Perbukitan curam- sangat curam) bentuk morfografi pada lerengnya berbukit curam-sangat curam hingga topografi pegunungan. Untuk pola aliran sungainya berbentuk sub-dentrik atau seperti cabang pohon beringin. Kemudian untuk bentuk lembahnya pada satuan bentuk lahan denudasional 3 ini bentuk lembahnya V sampai dengan bentuk U yang tersebar di sekitarnya.



### **Gambar 3. Satuan Bentuk Lahan Denudasional 3**

Satuan Bentuk Lahan Denudasional 4

Satuan bentuk lahan denudasional 4 (Perbukitan sangat curam) bentuk morfografinya pada lereng perbukitannya sangat curam, tersayat menengah, memiliki topografi memanjang curam dan bentukan yang tidak teratur dengan bentuk relief sangat curam. Untuk pola aliran sungainya berbentuk sub-dentrik atau seperti cabang pohon beringin. Kemudian untuk bentuk lembahnya pada satuan bentuk lahan denudasional 4 ini bentuk lembahnya V sampai dengan bentuk U yang tersebar di sekitarnya. Bentuk morfostruktur aktifnya dipengaruhi oleh proses endogen berupa tektonisme dan eksogen dengan resistensi batuan sangat kuat dan morfostruktur dinamikanya terjadi akibat peristiwa pelapukan dan erosi di dalamnya.



### **Gambar 4. Satuan Bentuk Lahan Denudasional 4**

Satuan Bentuk Lahan Denudasional 7

Satuan bentuk lahan denudasional 7 (Perbukitan landai-hampir datar) bentuk morfografi pada lerengnya yang pendek, mendekati horizontal hingga landai, hampir

datar topografi bergelombang normal tersayat lemah. Kemudian untuk relief pada satuan bentuk lahan denudasional 7 ini reliefnya landai-datar dengan bentuk pola aliran sungai berbentuk sub-dentrik yang berbentuk seperti cabang pohon beringin yang tersebar disekitarnya. Kemudian untuk bentuk lembah pada satuan bentuk lahan ini berbentuk seperti huruf V sampai dengan berbentuk huruf U. kemudian untuk bentuk morfostruktur aktif pada satuan bentuk lahan ini dipengaruhi oleh proses endogen berupa tektonisme dan eksogen dengan resistensi batuan lemah. Dan untuk morfostruktur dinamikny pada satuan bentuk lahan denudasional 7 ini terjadi akibat proses pelapukan dan erosi di dalamnya.



**Gambar 5. Satuan Bentuk Lahan Denudasional 7**

Satuan Bentuk Lahan Denudasional 8

satuan bentuk lahan Denudasional 8 (Perbukitan landai-menengah bergelombang) bentuk morfografi pada lerengnya landai menengah, topografi kuat pada bergelombang kaki atau perbukitan dan zona pegunungan yang terangkat, tersayat menengah. Kemudian untuk relief pada satuan bentuk lahan denudasional 8 ini reliefnya landai-menengah dengan bentuk pola aliran sungai sub-dentrik seperti cabang pohon beringin yang tersebar di sekitarnya. Untuk bentuk lembah satuan bentuk lahan denudasional bentuk lembahnya seperti huruf V sampai dengan bentuk huruf U. Kemudian untuk morfostruktur aktif pada satuan bentuk lahan denudasioanl 8 dipengaruhi oleh proses endogen dan eksogen dengan resistensi batuan lemah dan morfostruktur dinamikny terjadi akibat peristiwa pelapukan dan erosi di dalamnya.



**Gambar 6. Satuan Bentuk Lahan Denudasional 8**

Satuan Bentuk Lahan Fluvial 2

Satuan bentuk lahan fluvial 2 (Tubuh Air) bentuk morfografinya bergelombang hampir datar. Kemudian untuk relief pada satuan bentuk lahan fluvial 2, reliefnya berbentuk dataran dengan bentuk pola aliran sungai sub-dentrik atau seperti cabang pohon beringin. Kemudian untuk bentuk lembah pada satuan bentuk lahan fluvial 2 ini

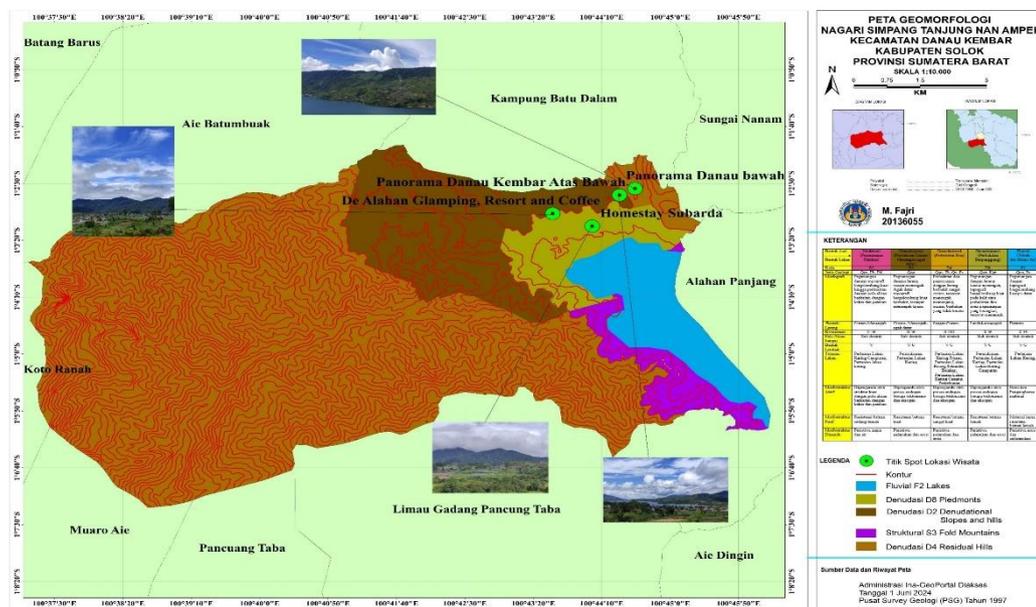
bentuk lembahnya berbentuk huruf V sampai dengan bentuk U. Kemudian untuk morfostruktur aktif pada satuan bentuk lahan ini dipengaruhi oleh erosi dan pengangkatan material dengan resistensi batuan lemah. Kemudian untuk morfostruktur dinamikanya terjadi akibat peristiwa erosi dan sedimentasi di dalamnya.



**Gambar 7. Satuan Bentuk Lahan Fluvial 2**

b. Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek

Berdasarkan analisis satuan geomorfologi Van Zuidam (1983) terdapat 5 satuan bentuk lahan yang digambarkan dalam bentuk peta geomorfologi di dalamnya yang tersebar di Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek, diantaranya terdapat satuan bentuk denudasional 2, 4, 8, fluvial 2 dan struktural 3.



**Gambar 8. Peta Geomorfologi Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok**

Satuan Bentuk Lahan Struktural 3

Satuan bentuk lahan struktural 3 (Pegunungan/lembah curam-menengah) dengan bentuk morfografinya pada pegunungan atau lembahnya bergelombang kuat hingga perbukitan dengan pola aliran yang kekar dan patahan dengan bentuk tersayat

kuat. Pada satuan bentuk lahan struktural 3 ini bentuk reliefnya agak curam-curam dengan bentuk pola aliran sub-dentrik dan bentuk lembah seperti huruf V. kemudian untuk morfostruktur aktif pada satuan bentuk lahan struktural 3 ini dipengaruhi oleh struktur kuat dengan pola aliran yang berkaitan dengan kekar dan patahan di dalamnya. Untuk resistensi pada satuan bentuk lahan ini resistensi batuanya sedang-lemah. Dan untuk morfostruktur dinamikanya satuan bentuk lahan struktural 3 ini terjadi akibat peristiwa angin dan air di dalamnya.



**Gambar 9. Satuan Bentuk Lahan Struktural 3**

Satuan Bentuk Lahan Denudasional 2

Satuan bentuk lahan denudasional 2 (Perbukitan curam-menengah-agak datar) bentuk morfografinya bergelombang kuat berbukit tersayat menengah tajam. Dengan relief curam-menengah-agak datar. Untuk pola aliran sungainya berbentuk sub-dentrik atau seperti cabang pohon beringin. Kemudian untuk bentuk lembahnya pada satuan bentuk lahan denudasional 2 ini berbentuk V sampai dengan bentuk U yang tersebar di sekitarnya. Bentuk morfostruktur aktifnya dipengaruhi oleh proses endogen berupa tektonisme dan eksogen dengan resistensi batuan kuat dan morfostruktur dinamikanya terjadi akibat peristiwa pelapukan dan erosi di dalamnya.



**Gambar 10. Satuan Bentuk Lahan Denudasional 2**

Satuan Bentuk Lahan Denudasional 4

Satuan bentuk lahan denudasional 4 (Perbukitan sangat curam) bentuk morfografinya perbukitan yang sangat curam, tersayat menengah, memiliki topografi memanjang curam dan bentukan yang tidak teratur dengan bentuk relief sangat curam. Untuk pola aliran sungainya berbentuk sub-dentrik atau seperti cabang pohon beringin. Kemudian untuk bentuk lembahnya pada satuan bentuk lahan denudasional 4 ini bentuk lembahnya V sampai dengan bentuk U yang tersebar di sekitarnya. Bentuk morfostruktur aktifnya dipengaruhi oleh proses endogen berupa tektonisme dan eksogen dengan resistensi batuan sangat kuat dan morfostruktur dinamikanya terjadi akibat peristiwa pelapukan dan erosi di dalamnya.



**Gambar 11. Satuan Bentuk Lahan Denudasioanl 4**

Satuan Bentuk Lahan Denudasioanl 8

Satuan bentuk lahan Denudasional 8 (Perbukitan landai-menengah bergelombang) bentuk morfografinya bergelombang kuat pada kaki atau perbukitan zona pegunungan yang terangkat tersayat menengah. Kemudian untuk relief pada satuan bentuk lahan denudasional 8 ini reliefnya landai-menengah dengan bentuk pola aliran sungai sub-dentrik seperti cabang pohon beringin yang tersebar di sekitarnya. Untuk bentuk lembah satuan bentuk lahan denudasional bentuk lembahnya seperti huruf V sampai dengan bentuk huruf U. Kemudian untuk morfostruktur aktif pada satuan bentuk lahan denudasioanl 8 dipengaruhi oleh proses endogen dan eksogen dengan resistensi batuan lemah dan morfostruktur dinamikanya terjadi akibat peristiwa pelapukan dan erosi di dalamnya.



**Gambar 12. Satuan Bentuk Lahan Denudasional 8**

Satuan Bentuk Lahan Fluvial 2

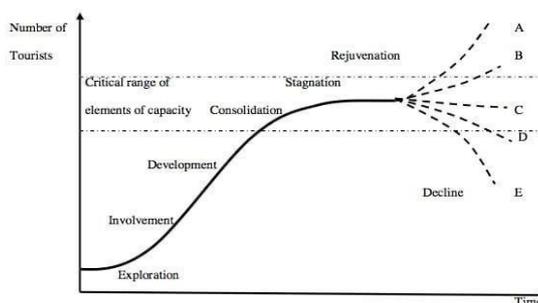
Satuan bentuk lahan fluvial 2 (Tubuh Air) bentuk morfografinya bergelombang hampir datar. Kemudian untuk relief pada satuan bentuk lahan fluvial 2, reliefnya berbentuk dataran dengan bentuk pola aliran sungai sub-dentrik atau seperti cabang pohon beringin. Kemudian untuk bentuk lembah pada satuan bentuk lahan fluvial 2 ini bentuk lembahnya berbentuk huruf V sampai dengan bentuk U. Kemudian untuk morfostruktur aktif pada satuan bentuk lahan ini dipengaruhi oleh erosi dan pengangkatan material dengan resistensi batuan lemah. Kemudian untuk morfostruktur dinamikanya terjadi akibat peristiwa erosi dan sedimentasi di dalamnya



**Gambar 13. Satuan Bentuk Lahan Fluvial 2**

## 2. Proses Perkembangan Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek di Kabupaten Solok

Proses perkembangan desa wisata di dua nagari tersebut masih berada pada fase *Involvement* atau keterlibatan. Dimana hal tersebut di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya kepada narasumber terkait data kunjungan, atraksi (fasilitas), aksesibilitas, peran pemerintah dan masyarakat lokal. Dimana dari hasil wawancara tersebut disesuaikan dengan metode TALC atau *Tourist Area Life Cycle* dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga dari ciri-ciri yang tertera hasilnya menjelaskan bahwasannya proses perkembangan dua desa wisata yang terletak di dua nagari tersebut masih berada fase keterlibatan atau *Involvement* dan masih berada tahapan berkembang untuk pembagian desa wisatanya.



**Gambar 14. Tourist Area Life Cycle (TALC)**

## 3. Keterlibatan Lembaga Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Alahan Panjang dan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek di Kabupaten Solok

Dimana untuk keterlibatan lembaganya berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama pihak terkait dan dilakukannya pengolahan data dengan analisis interaktif maka didapatkan hasil dalam proses perkembangan di dua desa wisata tersebut hanya Desa Wisata Alahan Panjang yang melibatkan masyarakatnya di dalamnya sedangkan untuk keterlibatan lembaga masyarakat di Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek tidak ada, dikarenakan pengelolaan yang dilakukan pihak swasta tidak benar-benar melibatkan masyarakat di dalamnya dan hanya sekedar melibatkannya saja untuk mengambil hati masyarakat untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak termasuk masyarakat sekitar untuk membangun berbagai destinasi wisata di Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kondisi bentang alam Desa Wisata Alahan Nagari Alahan Panjang terdapat 6 satuan bentuk lahan di sekitar nagari tersebut, sedangkan Desa Wisata Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek terdapat 5 satuan bentuk lahan. Proses perkembangan dua desa wisata masih berada pada fase *Involvement* atau keterlibatan sesuai dengan ciri-ciri proses perkembangannya. Untuk keterlibatan lembaga masyarakat dalam pengembangan desa wisata hanya Desa Wisata Alahan Panjang yang melibatkan lembaga masyarakat dalam perkembangannya sedangkan

untuk pengembangan Desa Wisata Simpang Tanjung Nan Ampek dilakukan oleh pihak swasta dan melibatkan masyarakat untuk mendapatkan dukungan penuh dalam membangun lebih banyak destinasi wisata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnin & Dewi. (2017). *Perkembangan Objek Wisata Di Kabupaten Bogor*. Industrial Research Workshop and National Seminar Politeknik Negeri Bandung July 26-27, 2017.
- Ahyuni, A., & Sri, M. (2015). Minat Wisatawan Asing Berkunjung ke Objek Wisata di Wilayah Bagian Selatan Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Geografi*, 4(2), 200-212.
- Brahmantyo, B., dan Bandono. (2006). Klasifikasi Bentuk Muka Bumi (Landform) untuk Pemetaan Geomorfologi pada Skala 1:25.000 dan Aplikasinya untuk Penataan Ruang. *Jurnal Geoplika*, 1(2), 071-078.
- Duncan, O. D. (1964). Social Organization and theecosystem. Pages 36-82 in R. E. L. Faris, editor. Handbook of modern sociology. Rand McNally, Chicago, Illionis, USA
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, purwobinangun, pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2).
- Sugiyono. 2018. Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods. Publisher. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widyamanti, W., Wicaksono, I. & Syam, P. D. R., (2016). *Identification of Topografi Elements Composition Base On Landform Boundaries From Radar Interferometry Segmentation ( Preliminary Study on Digital Landform Mapping*. s.l., IOP Publishing 8th IGRSM International Conference and Exhibition on Remote Sensing & GIS (IGRMS 2016).
- Yusuf A Hilman dkk, (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata. Karangasem